

BAB I

PENDAHULUAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa peralihan. Mereka tidak termasuk golongan anak, tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Periode atau masa remaja ada di antara periode anak dan periode orang dewasa. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah Menengah atau permulaan Perguruan Tinggi (Mönks, dkk, 1999: 259).

Dengan pertumbuhan anak menuju masa remaja, peran sebagai orang tua pun mengalami perubahan. Mula-mula, tanggung jawab orang tua jelas sebagai pemberi, pelindung, dan pendidik, yaitu menjaga agar segala kebutuhannya terpenuhi, merawat dan membesarkan anak serta menghindarkannya dari berbagai krisis. Ketika usia anak bertambah, mereka memerlukan orang tuanya dengan cara yang lain, yaitu membimbing atau membina, mengajar, menghibur, menjalin keakraban dan tempat berbagi dalam suka maupun duka.

Di sisi lain krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak Agustus 1997 membawa akibat luar biasa bagi kehidupan mayoritas bangsa Indonesia. Puluhan juta jiwa terperosok dalam garis kemiskinan. Di Indonesia masih banyak remaja yang sudah tidak mampu sekolah karena tidak mempunyai biaya namun juga belum mendapatkan sesuatu pekerjaan tertentu. Banyaknya pengangguran yang begitu diprihatinkan oleh Pemerintah Indonesia sebagian besar terdiri dari golongan remaja (Mönks, dkk, 1999: 259). Tingkat kesejahteraan, kesehatan,

status gizi dan mutu pendidikan masih sangat memprihatinkan. Melihat krisis ekonomi yang melanda keluarga, remaja yang seharusnya masih menjadi tanggung jawab orangtua, harus bekerja mencari nafkah untuk meringankan beban keluarganya.

Dari penelitian yang diadakan oleh Haditono (Mönks, dkk, 1999: 297), pada tahun 1983 mengenai anak putus sekolah terdapat lebih banyak remaja yang berusia 13-18 tahun daripada usia-usia sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut anak sudah dibutuhkan tenaganya untuk membantu orangtua mencari nafkah. Dalam wawancara dengan para orangtua didapatkan bahwa pandangan orangtua tersebut masih sangat sederhana, yaitu anak dianggap sebagai alat untuk memberikan keuntungan bagi mereka. Pandangan orangtua tadi banyak mempengaruhi pandangan anak-anak sendiri sehingga mereka (remaja) juga tidak memiliki motivasi yang tinggi untuk bersekolah.

Keluarga dengan keadaan ekonomi yang lemah menyebabkan orangtua mengalami kesulitan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya sehingga banyak anak yang terpaksa putus sekolah. Di Jakarta dan mungkin kota-kota besar lain di Indonesia, sangat banyak anak usia sekolah dengan berbagai umur yang berkeliaran pada jam sekolah. Bukan karena membolos atau bermain, melainkan untuk mencari uang demi sesuap nasi yang merupakan tuntutan hidup. Tidak jarang pula orangtua yang sengaja memperkerjakan anak mereka karena penghasilan yang kurang (Jawa Pos, 2004: 7). Melihat keadaan seperti ini, maka sangat memungkinkan anak akan bekerja di jalanan yang merupakan jalan pintas atau termudah bagi mereka untuk mencari nafkah.

Apabila pada masa-masa itu, para remaja sudah mempunyai tanggung jawab memikul beban keluarga, pikiran mereka akan didominasi dengan beban yang ada, mengenai kehidupan selanjutnya di masa mendatang mungkin sebagian diantara mereka tidak pernah memikirkan apa yang sebenarnya yang menjadi keinginan dan harapan mereka. Keinginan dan harapan loper koran usia remaja sedikit demi sedikit mulai hilang dikarenakan adanya beban tersebut. Secara psikologis hal tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya loper koran usia remaja dapat menjadi lebih mandiri, bisa mengatur keuangan, dan merasa berguna bagi keluarga. Sedangkan dampak negatifnya, loper koran usia remaja akan merasa bahwa mereka dimanfaatkan oleh orangtuanya, dianggap rendah oleh teman-temannya, dan bahwa pendidikan formal itu tidak perlu lagi bagi mereka. Di bawah ini adalah pernyataan dari seorang loper koran usia remaja:

Angga yang masih berumur 15 tahun juga terpaksa menjadi loper koran di Simpang Rajawali karena tidak punya pilihan lain. Remaja tanggung itu terpaksa keluar dari sekolah meskipun sudah duduk di bangku kelas III sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).

*"Malas sekolah, enggak ada duit. Sudah beberapa bulan ini aku jual koran. Lumayan, sehari mulai pukul 10.00 sampai empat sore dapat untung rata-rata Rp 9.000," kata Angga. (NN, 2004, Investasi Meningkat, Warga Miskin Tetap Banyak, para. 3).*

Pernyataan dari remaja tersebut di atas menunjukkan bahwa ia mengurungkan niatnya untuk bersekolah karena adanya kesulitan ekonomi.

Dalam kehidupan nyata, juga ada loper koran usia remaja yang sudah merasa cukup dengan apa yang dikerjakannya di jalanan. Beberapa loper koran usia remaja menjadi apatis dan tidak mempunyai keinginan dan harapan yang

lebih tinggi karena keadaan ekonomi yang lemah dan kurang mempunyai ketrampilan serta pengetahuan. Loper koran usia remaja tersebut sudah cukup merasa puas dengan uang yang didapatkannya. Namun demikian, ada juga remaja yang berkeinginan lain yaitu melanjutkan sekolahnya walau hanya dengan biaya yang terbatas.

Tidak semua loper koran usia remaja menjadi apatis karena keadaan mereka. Mereka tetap bekerja di jalanan untuk mencari uang baik dengan cara menjual koran, menyemir sepatu, membersihkan kaca mobil atau usaha yang lainnya, tetapi loper koran usia remaja tidak ingin ‘tenggelam’ dengan keadaan ekonomi keluarganya. Para loper koran usia remaja ada yang tetap ingin memperjuangkan keinginan dan harapan mereka tentang masa depannya baik dengan cara melanjutkan sekolah ataupun dengan melakukan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan minatnya dan yang mendukung apa yang menjadi aspirasi loper koran usia remaja. Seperti pernyataan Sujanjar di bawah ini:

*“Karena pendidikan saya sangat rendah menyebabkan harus rela berjuang keras melakoni perjalanan hidup. Syukur semua pengalaman memberi masukan positif, khususnya untuk memacu motivasi saya meraih kondisi hidup dan kehidupan yang lebih baik,” papar Fendik Sujanjar”*

Meski berasal dari keluarga kurang mampu, ayahnya seorang buruh penebang pohon kelapa dan ibunya penjual buah melinjo, tidak menyurutkan niat Fendik untuk bisa hidup lebih mapan yang bisa membantu orang-orang di sekitarnya, melalui profesi sebagai pengusaha penyewaan buku-buku bacaan keliling dan loper koran. (Setyowanto, 2004, Loper Koran Jadi Pengusaha, para. 2).

Dengan keadaan ekonomi keluarga yang lemah dan mengharuskan loper koran usia remaja untuk bekerja, bukan berarti mereka tidak mempunyai aspirasi yang harus dicapai dalam hidup. Hal seperti ini merupakan suatu hal yang

memberikan pemahaman baru bagi masyarakat luas, bahwa para loper koran usia remaja juga mempunyai aspirasi dan tidak hanya sekedar ingin bekerja di jalanan.

Menurut Hurlock (1980: 220), para remaja cenderung bercita-cita tinggi yang tidak realistis. Oleh karena itu, mereka seringkali tidak memperoleh kepuasan dari prestasi. Dengan prestasi yang sama mereka akan memperoleh kepuasan bila cita-cita mereka lebih realistis. Kalau mereka gagal mencapai apa yang diinginkan, maka apa yang mereka capai tidak mendatangkan kepuasan.

Taraf aspirasi yang realistis berarti bahwa ada kemungkinan besar taraf keberhasilan yang telah ditentukan akan tercapai. Adanya kemungkinan besar akan berhasil ditetapkan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional, misalnya taraf kemampuan belajar diketahui memungkinkan, disertai orangnya biasa memperoleh sukses yang diharapkan (Winkel, 1991: 98).

Melihat adanya keinginan dan usaha untuk mencapai aspirasinya, dan juga apakah aspirasi loper koran usia remaja realistis atau tidak, hal tersebut membutuhkan bantuan, bimbingan dan pengarahan dari orangtua maupun orang lain. Begitu juga kehidupan loper koran usia remaja terhadap orangtuanya. Peran orangtua sangat berarti bagi kehidupan anak dalam keluarga, sebagai agen sosialisasi, pelindung, pemelihara dan model imitasi dan identifikasi (Newman, 1978: 72).

Orangtua bertanggung jawab bukan hanya memberi nafkah hidup secara jasmani (misalnya: makan, biaya pendidikan), melainkan juga secara rohani (misalnya: pendidikan agama, pendidikan moral). Anak-anak yang masih di bawah naungan orangtua membutuhkan dukungan dan bimbingan, bukan sekedar

dipenuhi hajat hidupnya saja (Hendrowinoto, 2003, *Bunuh Diri Apa Enaknya?*, para. 4).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya remaja. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga remaja memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik-organik, sosial maupun psiko-sosial.

Dalam kaitannya dengan permasalahan remaja, rintangan perkembangan remaja menuju kedewasaan itu ditentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi anak diwaktu kecil di lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat, dimana anak itu hidup dan berkembang. Jika seseorang individu dimasa kanak-kanak banyak mengalami rintangan hidup dan kegagalan, maka frustrasi dan konflik yang pernah dialaminya dulu itu merupakan penyebab utama timbulnya kelainan-kelainan tingkah laku seperti kenakalan remaja, kegagalan penyesuaian diri dan kelakuan kejahatan. Ekspresi meningkatnya emosi ini dapat berupa sikap bingung, agresivitas yang meningkat dan rasa superior yang terkadang dikompensasikan dalam bentuk tindakan yang negatif seperti pasif dalam segala hal, apatis, agresif secara fisik dan verbal, menarik diri, dan melarikan diri dari realita ke minuman alkohol, ganja atau narkoba, dan lain-lain.

Orangtua telah melakukan perannya dengan baik atau tidak, dapat dilihat dari persepsi mereka terhadap orangtuanya. Di bawah ini adalah beberapa pernyataan para loper koran usia remaja tentang orangtua mereka:

*“Kalau menurutku, orangtuaku baik dan sabar. Biasanya orangtuaku membuat aku kesal, tetapi kadang-kadang mereka juga membuat hatiku gembira. Mereka juga memperhatikan tentang pergaulanku Orangtuaku sayang terhadapku dan adik-adikku”* kata loper koran usia remaja yang berumur 17 tahun.

*“Saya tidak ingat nama ibu dan bapak, karena keduanya tidak mau mengurus saya, jadi minggat saja”* kata remaja loper koran asal Sukoharjo (Bisnis Indonesia, 1997:12).

Kedua pernyataan di atas adalah dua hal yang berlawanan mengenai persepsi loper koran usia remaja tentang peran orangtuanya. Ada yang mengatakan bahwa kedua orangtuanya memberikan kasih sayang dan peduli terhadap kehidupannya, tetapi ada juga remaja yang tidak mengalami kedekatan hubungan dengan orangtuanya bahkan lebih memilih meninggalkan rumah tanpa ijin.

Adanya aspirasi loper koran usia remaja dan persepsinya yang berbeda-beda terhadap peran orangtua dalam kehidupan keseharian remaja, serta realistik atau tidaknya aspirasi loper koran usia remaja, menjadikan peneliti ingin mengetahui tentang aspirasi loper koran usia remaja dan persepsinya terhadap peran orangtua.

## **1.2 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat aspirasi loper koran usia remaja dan persepsinya terhadap peran orangtua. Penelitian ini dilakukan pada lima loper koran laki-laki yang berusia 15-18 tahun dan yang masih mempunyai orangtua (ayah atau ibu). Kelima subjek tinggal di Yayasan Bina Anak Bangsa. Tetapi masih sering pulang ke rumah mereka masing-masing. Subjek berjualan koran

(loper koran) pada pagi hari sebelum sekolah dan setelah itu berangkat untuk sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam (*depth interview*).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana aspirasi loper koran usia remaja?
2. Bagaimana persepsi loper koran usia remaja terhadap peran orangtua?
3. Bagaimana persepsi dan harapan orangtua terhadap anak-anak mereka?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan aspirasi loper koran usia remaja dan persepsinya terhadap peran orangtua serta persepsi dan harapan orangtua terhadap anak-anak mereka.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoritis:**

Memberikan sumbangan bagi perkembangan teori dibidang psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dalam hal aspirasi loper koran usia remaja dan persepsinya terhadap peran orangtua.

## 2. Manfaat Praktis :

### a. Orangtua subjek penelitian:

- Orangtua diharapkan lebih mengetahui dan mengerti bagaimana aspirasi dan persepsi dari anak-anak mereka tentang peran orangtua.
- Dengan diketahuinya aspirasi dan persepsi anak-anak mereka, diharapkan orangtua dapat memberikan yang terbaik.

### b. Subjek penelitian:

- Agar remaja mengetahui dan menyadari aspirasinya realistis atau tidak dan bagaimana persepsinya terhadap peran orangtua yang nantinya akan mempengaruhi usaha mereka dalam menentukan jalan hidup mereka sendiri, agar dapat berguna bagi diri pribadi, keluarga, maupun masyarakat.
- Agar remaja memahami bagaimana harapan dan persepsi orangtua terhadap mereka.

### c. Pengelola Yayasan:

Masukan bagi pengelola yayasan agar lebih memperhatikan aspirasi remaja yang tinggal di sana apakah realistis atau tidak dan bagaimana persepsinya terhadap orangtuanya.

### d. Peneliti lain:

Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi peneliti-peneliti lain yang ingin meneliti atau menguji lebih jauh masalah aspirasi loper koran usia remaja dan persepsinya terhadap peran orangtua.